

Revitalisasi Kristen: Tinjauan Historis Konsep Kelahiran Kembali dan Signifikansinya bagi Orang Kristen

Robby Indarjono¹, Megawati Silaban²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Correspondence: robby.indarjono@sttiman.ac.id

Article History

Submit:

October 01, 2021

Reviewed:

December 21, 2021

Accepted:

May 31, 2022

Keywords

(Kata kunci):

born again;
born anew;
church;
regeneration;
sacrament;
gereja;
kelahiran baru;
kelahiran kembali;
regenerasi;
sakrame

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.83>



Abstract. Born again or born anew is not a new term for Christians. Almost every church encourages the congregation to experience being born again or born anew. But, is their understanding of born again or born anew correct as the Bible implies? In John 3, Jesus taught this to Nicodemus, a Pharisee, a Jewish religious leader. Even Jesus had to repeat his explanation in order for Nicodemus to truly understand that spiritually born again or born anew is something that is absolutely necessary for a person to enter the kingdom of God (John 3:3, 5-7). It is ironic that the understanding of many Christians, both congregations and clergies, regarding the term born again or born anew is often not quite as accurate as Nicodemus. This concern has prompted the author to take library research regarding Christian revitalization, using a historical review of the concept of born again, with the aim that clergies and congregations have a correct understanding of the doctrine of being born again according to the Bible.

Abstrak. Kelahiran kembali atau kelahiran baru bukan istilah asing bagi orang Kristen. Hampir setiap gereja mendorong jemaat untuk mengalami kelahiran kembali atau kelahiran baru. Tetapi, apakah pemahaman mereka tentang kelahiran kembali atau kelahiran baru sudah benar seperti yang Alkitab maksudkan? Dalam Yohanes 3:1-21, Yesus mengajarkan hal ini kepada Nikodemus, seorang Farisi, pemimpin agama Yahudi. Bahkan Yesus harus mengulang penjelasannya agar benar-benar dipahami oleh Nikodemus bahwa kelahiran kembali atau kelahiran baru secara rohani adalah hal yang mutlak dialami seseorang untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh. 3:3, 5-7). Sungguh ironis jika pemahaman banyak orang Kristen, baik jemaat maupun hamba Tuhan, tentang istilah kelahiran kembali atau kelahiran baru ini seringkali kurang tepat seperti halnya Nikodemus. Keresahan ini telah mendorong penulis melakukan penelitian pustaka tentang revitalisasi Kristen, dengan melakukan tinjauan historis konsep kelahiran kembali, dengan harapan agar hamba Tuhan dan jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang doktrin kelahiran kembali menurut Alkitab.

PENDAHULUAN

Kelahiran kembali atau kelahiran baru bukan istilah asing bagi orang Kristen. Hampir setiap gereja mendorong jemaat untuk mengalami kelahiran kembali atau kelahiran baru. Menurut R.C. Sproul, istilah kelahiran baru telah menjadi bagian dari pembicaraan orang Kristen sejak Jimmy Carter ketika terpilih menjadi presiden Amerika Serikat ke-39, menyatakan dirinya sebagai "Orang Kristen yang telah lahir baru," dan Charles Colson, penasihat Richard

Milhoux Nixon, presiden Amerika Serikat ke-37, menjelaskan secara kronologis pengalaman pertobatannya menjadi orang Kristen.¹

Sproul mengatakan, istilah teologis untuk menjelaskan kelahiran kembali adalah *regenerasi*.² Suatu istilah yang juga digunakan oleh James Montgomery Boice, "Istilah teologis untuk kelahiran baru ialah *regenerasi* atau kelahiran kembali."³ Sementara, Luis Palau, mengatakan bahwa istilah "kelahiran kembali" atau "diselamatkan" memiliki hubungan dengan ketiga aspek kehidupan orang Kristen: diselamatkan dari dosa-dosa masa lalu, dilepaskan dari pola pikir berdosa masa sekarang, dan memperoleh jaminan untuk masa yang akan datang di dalam kekekalan.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik dan tujuan yang diteliti berkaitan dengan tinjauan historis konsep kelahiran kembali. Penelitian dilakukan dengan cara mempelajari dokumen atau hasil penelitian terdahulu, melalui berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul untuk disajikan secara deskriptif. Tinjauan historis didasarkan pada hasil penelitian biblika dan keberagaman teologi yang terjadi karena berbagai paradigma teologi sistematika dalam sejarah (kekristenan).⁵ Selanjutnya menelaah, meneliti dan memeriksa keabsahan data berdasarkan ulasan untuk dideskripsikan, dianalisis, diringkas, dan disusun secara sistematis menjadi data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶ Hasil penelitian kemudian diarahkan untuk menunjukkan signifikansinya tinjauan historis kelahiran kembali bagi orang Kristen.

PEMBAHASAN

Sebagian besar istilah-istilah "kelahiran kembali" ditemukan dalam tulisan-tulisan Yohanes, dan *locus classicus* (tempat utama) dari eksposisinya ditemukan dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus.⁷ Dalam Yohanes 3, Yesus pertama kali menyatakan bahwa kelahiran baru atau kelahiran kembali secara rohani adalah hal yang mutlak dialami seseorang jika ingin masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh. 3:3, 5-7).⁸ Dan rujukan pertama kelahiran kembali atau kelahiran baru terdapat di dalam Yohanes 1:12-13 "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya; orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah, (bukan pula) dari keinginan daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki (manusia), melainkan dari Allah."⁹ Dari ayat-ayat tersebut, terdapat tiga frasa negatif yang merupakan hal yang penting, yakni: 1)

¹ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, pen. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2016), 227.

² Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 227

³ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, pen. Lanna Wahyuni (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 455.

⁴ Luis Palau, Clark H. Pinnock, dan Calvin Miller, *Pola Hidup Kristen*, pen. Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1989), 2.

⁵ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 125.

⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 60–61.

⁷ Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*, pen. Lanna Wahyuni dan Selena Christa Wijaya (Surabaya: Momentum, 2017), 67.

⁸ Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 227.

⁹ Terjemahan dari King James Version, "Which were born, not of blood, nor of the will of the flesh, nor of the will of man, but of God (John 1:13).

Bukan dari darah, 2) Bukan pula dari keinginan daging, 3) Bukan pula dari keinginan manusia.¹⁰ Boice memiliki pemahaman yang sama dengan Agustinus bahwa, frasa “Bukan dari darah” merupakan rujukan kepada kelahiran manusia, frasa “Bukan pula dari keinginan daging” ditafsirkan sebagai bagian perempuan dalam reproduksi, dan frasa “Bukan pula dari keinginan manusia” sebagai bagian laki-laki.¹¹

Boice memberikan penjelasan ketiga frasa negatif demikian: Pertama, “Bukan dari darah.” Hal ini berarti bahwa “kelahiran kembali bukan berdasarkan kelahiran jasmaniah.”¹² Pada zaman Yesus, orang-orang Yahudi (termasuk Nikodemus) berpikir bahwa mereka telah memiliki hubungan yang benar dengan Allah hanya karena mereka memiliki garis keturunan Abraham secara jasmaniah.¹³ Dave Hagelberg, mengatakan bahwa pemikiran orang Yahudi, asalkan mereka dilahirkan sebagai orang Yahudi, maka mereka memiliki relasi khusus dengan Allah dan mereka pasti masuk Kerajaan Allah, kecuali mereka melakukan kejahatan yang luar biasa atau murtad.¹⁴

Pada masa kini, tidak sedikit orang Kristen memiliki pola pikir yang sama. Mereka beranggapan bahwa mereka telah mengalami kelahiran kembali dan menjadi anak-anak Allah hanya karena mereka dilahirkan dari orang tua Kristen, dibaptis sejak kecil; dibesarkan dan bertumbuh di keluarga Kristen dan lingkungan Gereja. Suatu anggapan yang lahir dari beberapa tradisi Kristen, karena kelahiran kembali dipakai sebagai sinonim dari baptisan dan mereka mengajarkan bahwa baptisan membawa kelahiran kembali.¹⁵ Pandangan tersebut dipegang oleh Gereja Katolik Roma dan Lutheran. Louis Berkhof mengatakan bahwa menurut gereja Katolik Roma, melalui baptisan pada anak-anak karya kelahiran kembali selalu efektif, namun tidak demikian dalam hal orang dewasa, karena orang dewasa dapat menerima dan memakai anugerah kelahiran kembali dengan sukacita, tetapi menjadikannya tidak efektif karena menolaknya. Sehingga mereka yang telah menerimanya dapat kehilangan kembali.¹⁶ Sedangkan, menurut Gereja Lutheran, “Kami mengakui bahwa baptisan dibutuhkan untuk keselamatan; anak-anak harus dibaptiskan; Baptisan anak-anak bukan hal yang sia-sia tetapi dibutuhkan dan berpahala untuk keselamatan.”¹⁷

Kedua, “Bukan pula dari keinginan daging.” Menurut Luther, frasa “Keinginan daging” merujuk kepada tindakan pengadopsian, sedangkan menurut Frederick Louis Godet, merujuk kepada imajinasi sensual, dan bagi Calvin, merujuk pada kekuatan kehendak.¹⁸ Boice menambahkan, jika merujuk kepada Perjanjian Baru, kata ‘daging’ memiliki arti keinginan-keinginan alamiah, sensual atau emosional manusia. Sehingga arti yang paling dekat dengan maksud Yohanes ialah bahwa perasaan atau emosi seseorang tidak dapat digunakan sebagai syarat untuk menjadi anak-anak Allah.¹⁹ Dengan kata lain, mengalami kelahiran baru tidak

¹⁰ Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 458.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5)* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani ANDI, 2009), 117.

¹⁵ Ferguson, *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*, 63.

¹⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, pen. Yudha Thianto (Surabaya: Momentum, 2016), 143.

¹⁷ Theodore G. Tappert, ed., *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, pen. Theodore G. Tappert (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 206.

¹⁸ Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 458.

¹⁹ Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 458–459.

selalu merupakan peristiwa yang dapat dirasakan secara emosi.²⁰ Yakub Susabda, “Hal menerima anugerah keselamatan (kelahiran baru) tidak selalu merupakan peristiwa yang dimanifestasikan dalam gejala-gejala kejiwaan yang dapat dirasakan. Banyak orang Kristen tidak mengetahui kapan dilahirkan kembali dalam Kristus.”²¹ Itulah sebabnya, “Tidak setiap orang yang telah dilahirkan kembali dapat mengingat secara persis kapan hal itu (kelahiran kembali) terjadi. Mungkin kebanyakan orang tidak dapat mengingatnya.”²² Dengan demikian, perasaan atau emosi maupun intelektual seseorang yang diubah tidak menandakan orang tersebut telah mengalami kelahiran kembali dan diperkenan Allah.

Ketiga, “Bukan pula oleh keinginan manusia.” Tidak seorang pun dapat dilahirkan kembali dan menjadi anak-anak Allah dengan kemauan, keinginan, perjuangan dan ketetapan hati sendiri.²³ Kelahiran kembali juga tidak diperoleh dengan menjadi seorang anggota gereja yang sangat religius, terlatih dan memiliki pengetahuan dan persetujuan secara intelektual terhadap doktrin-doktrin dasar Kristen dan mengaku sebagai seorang Kristen yang telah dibaptis dan mengikuti katekisasi. Semua itu tidak mengakibatkan orang tersebut dilahirkan kembali dan diperkenan oleh Allah.²⁴

Berdasarkan beberapa pemahaman tersebut di atas, mendorong penulis melakukan penelitian Pustaka dan menuliskan topik “Revitalisasi Kristen: Tinjauan Historis Konsep Kelahiran Kembali dan Signifikansinya bagi Orang Kristen.”

Konsep Kelahiran Kembali Menurut Gereja Katolik Roma

Dalam tradisi Gereja Katolik Roma, sakramen baptisan merupakan salah satu dari tujuh sakramen yang tidak bisa diganggu gugat. Ketujuh sakramen tersebut, adalah: Baptis (Permandian), Krisma (Penguatan), Ekaristi (Ucapan Syukur), Tobat (Pengakuan), Pengurapan Orang Sakit (Perminyakan), Tahbisan (Imamat), dan Perkawinan.²⁵ Nico Syukur Dister, OFM., dosen di STF Driyarkara, mengatakan bahwa ketujuh sakramen tersebut sangat penting dan menyentuh semua fase kehidupan orang Kristen, dapat menimbulkan dan mengembangkan hidup beriman, penyembuhan dan perutusan disampaikan oleh sakramen.²⁶

Gereja Katolik Roma memiliki pandangan bahwa sakramen baptisan menjadikan efektif kelahiran kembali (*regenerasi*), sehingga bukan hanya mencakup pembaruan spiritual, tetapi mencakup pembenaran atau pengampunan dosa. Karya kelahiran kembali selalu efektif terutama bagi anak-anak, namun tidak demikian dengan orang dewasa karena orang dewasa dapat dengan sukacita menerima atau dapat juga menolaknya sehingga menjadikannya tidak efektif dan mereka bisa kehilangan keselamatan.²⁷ Bavinck memberikan pandangan tentang doktrin Katolik Roma, “Di dalam baptisan, anak-anak yang terlahir di dalam gereja menerima regenerasi (justifikasi; anugerah yang diinfusikan), tetapi mereka yang mendengarkan Injil pada usia yang lebih lanjut menerima ‘anugerah yang memadai,’ yang terdiri dari iluminasi

²⁰ Ibid., 459.

²¹ Yakub B. Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern I* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990), 32.

²² G. J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*, pen. Samuel Pulung; Herdian Aprilani (Surabaya: Momentum, 2010), 125.

²³ Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 459.

²⁴ Committee Lausanne, “*Lausanne Occasional Paper : Christian Witness to Nominal Christians among Roman Catholics*,” no. June (1980): 6–7 Pdf. (Terjemahan Langsung.)

²⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistemika 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 380.

²⁶ Ibid.

²⁷ Berkhof, *Teologi Sistemika: Doktrin Keselamatan*, 143.

atas intelek dan penguatan kehendak oleh Roh Kudus. Orang dapat menolak anugerah ini tetapi juga dapat menyetujuinya.”²⁸

Dister mengatakan bahwa sakramen baptis meletakkan dasar bagi seluruh hidup orang Kristen. Pembaptisan dipahami sebagai dimulainya hidup baru, yaitu manusia berpartisipasi pada hidup kasih-mengasihi antara Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Pembaptisan atau permandian merupakan kelahiran hidup baru di dalam Kristus. Sakramen baptis diibaratkan sebagai pintu gereja, yang melaluinya setiap orang yang masuk gereja dapat hidup di dalam Roh dan memperoleh jaminan jalan masuk kepada kebahagiaan abadi (kekal). Dan buah atau rahmat lain dari pembaptisan, antara lain: pengampunan dosa asal serta semua dosa pribadi maupun hukuman dosa; kelahiran dalam hidup baru yang membuatnya menjadi ciptaan baru (2Kor. 5:17); serta menjadi anggota gereja, tubuh Kristus yang mistik, “batu-batu hidup” untuk pembangunan suatu rumah rohani bagi imamat kudus dalam Kristus.²⁹

Harun Hadiwijono, mengatakan bahwa Gereja Katolik Roma menganggap sakramen berpusat pada pengertian *sacramentum (mysterion)* atau suatu rahasia, sebab di dalam sakramen senantiasa ada karunia yang baru dicurahkan. Sakramen baptisan dipahami dengan pemahaman bahwa, “baptisan meniadakan dosa warisan dan menanamkan asas karunia dan kekudusan di dalam jiwa manusia, serta memindahkan orang beriman ke dalam status karunia yang adikodrati.”³⁰ Pendapat tersebut didukung oleh Dister melalui kutipannya dari rumusan dogma Konsili Trente (1545 – 1563), yakni: “Pembaptisan diberikan kepada anak di bawah umur, diterimakan demi pengampunan dosa. Setiap orang membutuhkan penebusan Kristus. Di luar Kristus tiada keselamatan. Pahala Kristuslah yang menghapus dosa asal. Penerapannya kepada kita terjadi dengan Sakramen Baptis.”³¹ Lebih lanjut Dister, menambahkan bahwa Kristus menghendaki semua orang dibaptis (Mat. 28:19; Mrk. 16:16), dan Allah mengaitkan keselamatan dengan pembaptisan, tetapi Allah sendiri tidak terikat pada sakramen-sakramennya.³²

Menurut Gereja Katolik Roma sakramen bekerja *ex opere operato* artinya: daya kerja yang kerjanya karena iman orang yang menerimanya. Iman itulah yang menjadi alat yang menghubungkan manusia dengan Kristus.³³ Sakramen bekerja tidak tergantung dari kesucian pribadi pelayan sakramen, buah sakramen tergantung dari sikap batin penerima sakramen.³⁴ Hal yang mau ditekankan bahwa sakramen merupakan karya Kristus dan bukan usaha manusia sendiri. Kristus menguduskan setiap sakramen yang dilayankan para imam.³⁵ Sakramen bekerja secara objektif menjadikan jiwa manusia benar-benar mendapat bagian dari hidup ilahi Kristus. Jadi sakramen bekerja secara objektif, tidak tergantung kepada orang yang menerimanya.³⁶ Dister mengatakan, sakramen tidak terlaksana oleh kebenaran orang yang menerimanya, melainkan oleh kekuatan Allah. “Buah sakramen ialah Roh keputraan dan

²⁸ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*, pen. Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2016), 647.

²⁹ Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*, 381–382.

³⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 428.

³¹ Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*, 169.

³² *Ibid.*, 381–382.

³³ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 430.

³⁴ Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*, 368.

³⁵ Donald McKim, *Westminster Dictionary of Theological Terms* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996), 97–98 (Terjemahan Langsung).

³⁶ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 430.

keputrian ilahi mengilahkan para (orang) beriman (2Ptr. 1:4) dengan mendirikan persekutuan hidup antara kaum beriman dengan Sang Anak Tunggal, Sang Penebus.”³⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang melahirkan kembali seseorang adalah Roh Allah sendiri, bukan melalui sakramen baptisan. Sakramen baptisan dipakai oleh Allah sebagai tanda dan meterai bahwa seseorang yang percaya kepada Kristus telah dibasuh dan dipersatukan dengan Kristus dan Kristus sendiri yang menjamin kesatuan tersebut. Itu sebabnya, setiap orang yang telah dipersatukan dengan Kristus tidak mungkin direbut oleh siapa pun, artinya Yesus sendiri yang menjamin keselamatannya sampai selamanya (Yoh. 6:37; 10:29).

Konsep Kelahiran Kembali Menurut Gereja Lutheran

Pandangan Gereja Lutheran berbeda dengan Gereja Katolik Roma, khususnya dalam pandangan tentang baptisan menghapuskan dosa warisan. Bernhard Lohse, seorang profesor sejarah gereja dan teologi, mengatakan bahwa pemahaman Luther sangat radikal akan dosa warisan - dosa asali; natur dosa (*nature sin*).³⁸ Bagi Luther, “Sejak kejatuhan Adam, semua manusia yang dilahirkan secara kodrati, dikandung dan dilahirkan dalam dosa, yakni semua manusia penuh dengan nafsu jahat (*concupiscence*) dan kecenderungan yang jahat sejak dalam kandungan ibunya dan pada hakikatnya tidak mampu memiliki rasa takut dan iman yang sejati kepada Allah.”³⁹ Maka Luther menentang persuasi-persuasi bahwa orang yang telah dibaptis dapat berhasil melawan dosa warisan.⁴⁰ Bagi Luther, baptisan menghapuskan kesalahan dari dosa warisan, sedangkan nafsu dosa tetap tinggal di dalam diri orang yang dilahirkan kembali, dan tetap bekerja. Pandangan Luther ini didasarkan pada pernyataan Agustinus, “Dosa diampuni di dalam baptisan, bukan karena dosa asali tidak ada lagi, tetapi dosa asali itu tidak menjadi masalah.”⁴¹

Berkenaan dengan baptisan, Lohse mengatakan pemahaman Luther tentang baptisan dalam pengertian yang total, demikian:

Karena mereka dibaptiskan ‘ke dalam maut,’ yaitu, kepada kematian, yang berarti, mereka telah mulai hidup sedemikian rupa sehingga mereka mengejar bentuk kematian ini dan mencapai hal ini adalah tujuan mereka. Karena walaupun mereka dibaptis kepada yang kekal dan Kerajaan Sorga, tetapi mereka tidak seketika itu juga memperoleh tujuan ini sepenuhnya, tetapi mulai bertindak sedemikian rupa sehingga mereka dapat mencapainya – karena baptisan diadakan untuk mengarahkan kita menuju kematian dan melalui kematian ini kepada kehidupan.⁴²

Pernyataan di atas mengandung intisari dan karakteristik teologi Luther tentang baptisan dalam hubungannya dengan kehidupan orang beriman. Menurutnya, baptisan tidak berasal dari iman orang yang akan dibaptis, tetapi dari penetapan dan pengaturan Allah.⁴³ Gereja Lutheran mengajarkan bahwa selain melalui firman Tuhan, baptisan adalah sarana yang biasa dipakai yang bekerja secara efektif dalam diri sendiri (*ex opere operato*) untuk memungkinkan

³⁷ Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*, 368.

³⁸ Bernhard Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya*, pen. Freddy Gunawan (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 385.

³⁹ Tappert, *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, 37.

⁴⁰ Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya*, 385.

⁴¹ Tappert, *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, 98–99.

⁴² Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya*, 387.

⁴³ *Ibid.*, 386.

terjadinya kelahiran kembali.⁴⁴ Menurut ajaran Gereja Lutheran, terdapat dua jenis kelahiran kembali, yaitu: 1) *regeneratio prima*. 2) *Regeneratio secunda* atau *renovatio*. *Regeneratio prima* adalah jenis kelahiran kembali - hidup baru yang diterima oleh anak-anak melalui baptisan,⁴⁵ karena menurut Luther pada saat anak-anak dibaptis, mereka percaya kepada baptisan mereka, dan iman itu dimasukkan ke dalam diri mereka.⁴⁶ 2) *Regeneratio secunda* atau *renovatio* adalah jenis kelahiran kembali yang pertama yang diterima oleh orang dewasa melalui firman dan mereka dipimpin ke arah Tuhan.⁴⁷

Bavinck menuliskan hal yang sama bahwa para teolog Lutheran mengajarkan regenerasi terjadi pada saat baptisan dalam kasus semua anak-anak (*regenerasi baptismal*).⁴⁸ Hoekema sependapat dengan Bavinck, bahwa Gereja Lutheran mengajarkan regenerasi terjadi di saat baptisan. Untuk memperkuat argumennya, Hoekema mengutip pendapat seorang teolog Lutheran yang bernama Francis Pieper, sebagai berikut:

Baptisan adalah sarana untuk memberikan penghapusan dosa... Baptisan... merupakan sarana untuk membangkitkan dan menguatkan iman dan demikian juga pembasuhan yang melahirbarukan dan pembaruan oleh Roh Kudus (Tit. 3:5) ... Perhatikan juga bahwa bahkan penghapusan dosa dan regenerasi dianugerahkan melalui baptisan sebagai sarannya, ... demikian juga penanaman ke dalam tubuh Kristus... dilakukan, dan bukan sekadar digambarkan, oleh Roh Kudus melalui baptisan.⁴⁹

Pendapat di atas senada dengan pandangan Gereja Lutheran sendiri sebagaimana dicantumkan di dalam *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, yakni pasal-pasal tentang iman dan ajaran, IX (Baptisan) dikatakan: (1) "Di kalangan kami juga diajarkan bahwa baptisan itu penting dan anugerah diberikan melaluinya. (2) Anak-anak juga haruslah dibaptiskan, sebab dalam baptisan mereka diserahkan kepada Allah dan menjadi berkenan kepada-Nya."⁵⁰

Sebagaimana telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, selain firman Tuhan dan baptisan sebagai sarana kelahiran kembali, Gereja Lutheran juga berpegang pada Yohanes 3:5, "Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah." Roh Kuduslah yang melahirkan kembali seseorang, dan kebenaran oleh akal budi tidak membenarkan seseorang di hadapan Allah. Demikian pula keyakinan Gereja Lutheran terhadap Yakobus 1:18, "Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran, supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan."⁵¹ Di dalam *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran* dijelaskan demikian, "Bila dia (Yakobus) mengatakan bahwa kita dilahirkan kembali oleh Injil, dia (Yakobus) mengajarkan bahwa kita dilahirkan kembali dan dibenarkan karena iman. Karena iman, membawa Roh Kudus, dan menghasilkan suatu hidup baru dalam hati kita."⁵² Iman adalah pekerjaan Allah

⁴⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 144.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya*, 392.

⁴⁷ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 144.

⁴⁸ Bavinck, *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*, 736.

⁴⁹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, pen. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2021), 141-142.

⁵⁰ Tappert, *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, 41.

⁵¹ Tappert, *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, 108.

⁵² Ibid., 154,127.

dalam diri manusia yang mengubah dan membuatnya dilahirkan kembali dari Allah (Yoh. 1:12-13).⁵³

Menurut Berkhof, Gereja Lutheran berpegang pada sifat *monergistis*⁵⁴ dari kelahiran kembali. Dalam hal kelahiran kembali manusia sepenuhnya pasif, sama sekali tidak memberikan sumbangsih apapun juga.⁵⁵ Mereka mengaku oleh kuasa Roh Kudus, melalui Firman yang diberitakan dan didengar oleh seseorang, maka orang tersebut dilahirkan kembali, menjadi seorang yang percaya, dan di(per)barui.⁵⁶ Namun di sisi lain, mereka percaya Roh Kudus melalui firman dan baptisan akan melahirbarukan seseorang. Seseorang dilahirbarukan oleh Injil dan dibenarkan karena iman. Iman adalah pekerjaan Allah dalam diri manusia yang melahirbarukan seseorang. Mereka yang dilahirkan kembali menghasilkan pertobatan dan buah-buah pertobatan sebagaimana yang dikatakan oleh Yohanes Pembaptis dalam Matius 3:8 “Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan.”⁵⁷

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa Gereja Lutheran memiliki pandangan yang beragam tentang penyebab kelahiran kembali. Di satu sisi, mereka menganggap bahwa baptisan bekerja secara efektif di dalam diri seorang anak untuk memungkinkan terjadinya kelahiran kembali. Dalam hal ini, penulis memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan Lutheran. Meskipun kelahiran kembali bisa terjadi pada saat seorang anak dibaptiskan, tetapi baptisan merupakan tanda untuk menyatakan iman seseorang kepada Allah yang telah menyatakan janji-janji-Nya.

Konsep Kelahiran Kembali Menurut Gereja Reformed

Sama halnya dengan Gereja Lutheran, Gereja Reformed hanya memiliki dua sakramen, yaitu baptisan dan perjamuan kudus. Perbedaan tersebut bukan hanya terletak pada angka saja, melainkan terletak pada hakikat sakramen. Menurut gereja Katolik Roma, hakikatnya adalah sakramen mencurahkan karunia yang adikodrati ke dalam eksistensi manusia, sedangkan bagi gereja-gereja Reformed, hakikat sakramen adalah tanda dan meterai yang berfungsi untuk meneguhkan, mengokohkan, menunjukkan kemurnian, yang ditetapkan oleh Allah untuk menandai dan memeteraikan janji-janji-Nya di dalam Injil, bahwa melalui pengorbanan Kristus di kayu salib orang percaya dianugerahi pengampunan dan hidup kekal.⁵⁸

Menurut Calvin, sakramen tidak pernah ada tanpa ada janji yang mendahuluinya; sakramen merupakan tambahan pada janji. Sakramen adalah suatu tanda lahiriah yang dipakai oleh Allah untuk memeteraikan janji-janji-Nya di dalam batin manusia, supaya imannya diteguhkan, supaya manusia itu menyatakan kasih dan kesetiaan baik kepada Allah, maupun kepada sesama manusia.⁵⁹ Untuk lebih menjelaskan pendapatnya, Calvin mengutip definisi sakramen yang diberikan oleh Agustinus, “Sakramen adalah tanda yang kelihatan dari suatu hal yang suci, atau suatu wujud yang kelihatan dari rahmat yang tak kelihatan.”⁶⁰

⁵³ Lohse, *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya*, 337.

⁵⁴ *Monergistis* artinya keselamatan manusia adalah pekerjaan Allah semata-mata, tidak ada andil manusia di dalamnya. Henk ten Nepal, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 215.

⁵⁵ Berkhof, *Theologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 143–144.

⁵⁶ Tappert, *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, 731.

⁵⁷ Tappert, *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, 159.

⁵⁸ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 426.

⁵⁹ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, pen. Winarsih dan J.S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 275–276.

⁶⁰ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 275.

Sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus dilayankan oleh Gereja Reformed berdasarkan perintah Alkitab (Mat. 28:19; 1Kor. 11:23). Menurut Niftrik dan Boland, kedua sakramen tersebut bertitik pangkal dan selalu dihubungkan dengan kematian Yesus Kristus di kayu salib. Sakramen tersebut merupakan tanda dan meterai Perjanjian Allah terhadap umat-Nya. Dengan tanda dan meterai itu, Allah memberi jaminan tentang rahmat-Nya (Kej. 4:15; 9:13; 17:11; 12:13).⁶¹ Calvin yang menyatakan, bahwa sakramen diibaratkan seperti cap di atas kertas meterai. Dengan menggunakan kertas meterai yang dicap ini, maka perjanjian antara kedua belah pihak disahkan secara hukum. Sakramen diberikan oleh Tuhan sebagai tanda yang kelihatan untuk menguatkan dan memeteraikan perjanjian yang diikat-Nya dengan umat-Nya ketika Yesus mati di kayu salib, di bukit Golgota.⁶²

Niftrik dan Boland juga mengutip Agustinus yang menyatakan pengertian sakramen secara ringkas adalah Firman Allah yang kelihatan dari Firman yang diucapkan dan dituliskan. Firman yang kelihatan itu mempunyai arti khusus dalam hidup seseorang, yang diterima dengan iman, baik ketika seseorang dibaptiskan semasa kanak-kanak maupun pada waktu dewasa. Baptisan itu dapat dipegang sebagai jaminan yang diberikan Allah bahwa orang yang dibaptiskan akan digolongkan menjadi umat perjanjian-Nya dan telah dijadikan milik kepunyaan-Nya.⁶³

Berkaitan dengan sakramen baptisan, Calvin memberikan penjelasan demikian: baptisan adalah suatu tanda seseorang diterima masuk ke dalam persekutuan Gereja, setelah orang tersebut dipersatukan di dalam Kristus dan menjadi anak-anak Allah. Baptisan diberikan Tuhan kepada manusia sebagai tanda dan bukti tentang pembersihan melalui pemercikan darah Kristus, sesuai dengan kehendak-Nya supaya semua orang yang percaya dibaptis untuk pengampunan dosa mereka (Mrk. 16:16). Baptisan mengarahkan hati orang percaya dari hal yang kelihatan untuk mengikat hati mereka hanya kepada Kristus.⁶⁴

Jika para teolog Katolik Roma dan Lutheran menyatakan bahwa pada saat baptisan dilayankan kepada anak-anak, maka regenerasi terjadi atas diri mereka. Teolog Reformed tidak menolak ada banyak dari mereka bisa mengalami kelahiran kembali pada saat dibaptis. Tetapi mereka tidak dilahirkan kembali melalui baptisan. Boice mengatakan, sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, tidak seorang pun dapat diselamatkan oleh ritual eksternal (lih. 1Sam. 16:7; Rm. 2:28-29; Gal. 2:15-16; 5:1-6). Baptisan merupakan sarana penting untuk meneguhkan janji Allah, tetapi bukan sarana yang dengannya manusia dilahirkan kembali.⁶⁵ Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa regenerasi dikaruniakan kepada kaum pilihan (kovenan), baik sebelum, selama, ataupun sesudah baptisan. Namun, teolog Reformed tidak menyatakan dengan spesifik yang mana salah satu dari antara ketiga kemungkinan tersebut.⁶⁶

Dalam pengertian terbatas, beberapa teolog Reformed menganggap regenerasi yang terjadi di dalam diri anak-anak kovenan pada usia dini, mereka mengalami konversi pada usia yang lebih belakangan di dalam waktu, tahapan-tahapan yang penuh anugerah. Artinya, regenerasi tidak selalu harus bersamaan dengan konversi seperti pandangan Pietisme dan Methodisme.

⁶¹ G. C. van Niftrik; B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, pen. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 438.

⁶² G. C. van Niftrik; B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 439.

⁶³ *Ibid.*, 439–440.

⁶⁴ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 281-282.

⁶⁵ Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 460.

⁶⁶ Bavinck, *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*, 734–735.

Demikian pula, ada orang-orang yang mengetahui dengan pasti dan dapat menjelaskan waktu dan cara kelahiran baru mereka. Tetapi ada juga yang tidak mengetahui secara pasti kapan mengalami regenerasi, karena regenerasi bukan berfokus pada satu titik waktu tertentu, tetapi regenerasi bereksistensi pada seluruh kehidupan orang Kristen sejati.⁶⁷

Murray mengatakan regenerasi adalah pekerjaan Roh Kudus yang bersifat misterius. Hal ini ditekankan oleh Yesus di dalam Yohanes 3:8, ketika Yesus membandingkan tindakan Roh Kudus dengan tindakan angin. "Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh." Ayat ini merupakan ilustrasi tentang sebuah kenyataan, kepastian, dan keefektifan tindakan Roh Kudus. Sebagaimana angin tidak bertindak menurut permohonan atau kemauan manusia, demikian pula Roh Kudus meregenerasi seseorang dan orang tersebut bersifat pasif. Bahwa seseorang bersifat pasif di dalam regenerasi, Murray menegaskan bahwa pernyataan itu benar dan memadai.⁶⁸

Demikian pula, Matthew Barrett, salah seorang teolog Reformed California, menuliskan ide yang sama dengan Murray, sebagai berikut:

Manusia tidak memiliki peranan apa pun di dalam peristiwa kelahiran rohani (baru). Sebaliknya, Allah bertindak sendiri di dalam membangunkan kehidupan baru, seperti ditunjukkan di dalam penggunaan bentuk pasif, yang mengatakan kepada pembaca bahwa penerima kelahiran baru ini sama sekali tidak aktif. Yesus menekankan, melalui gambaran tentang kelahiran, kepasifan dan ketidakmampuan orang berdosa dan otonomi Allah di dalam menciptakan kehidupan baru. Prinsip monergisme yang sama ini diajarkan kembali oleh Yesus ketika Ia menjelaskan lebih lanjut mengenai peran Roh Kudus di dalam Yoh. 3:7-8.⁶⁹

Regenerasi adalah awal dari semua keselamatan di dalam diri manusia. Konsekuensi dari regenerasi ialah mengalami dan menjalankan iman dan pertobatan (*konversi*), sehingga tidak seorang pun dapat mengaku dalam kebenaran bahwa Yesus adalah Kristus kecuali dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Bukti pertama dari regenerasi seseorang adalah menerima Yesus Kristus dengan iman di dalam hatinya dan mengalami pertobatan.⁷⁰ Iman melahirkan pertobatan, sehingga seseorang yang telah dilahirkan kembali mengalami perubahan hati – pembaruan dan pertobatan.

Henry Clarence Thiessen, seorang teolog dan pengajar di Dallas Theological Seminary, menuliskan pandangan yang sama bahwa dalam perubahan hati atau pembaruan jiwa manusia itu pasif, tetapi dalam pertobatan jiwa manusia aktif. Pembaruan merupakan pemberian hidup ilahi kepada jiwa manusia sebagai pemberian sifat baru, hati yang baru, sehingga menghasilkan ciptaan yang baru. Maka kehidupan rohani yang telah dibarui ini memengaruhi pola pikir, kemauan dan perasaan orang percaya (lih. Yoh. 3:5; 10:10, 28; 1Yoh. 5:11, 12; Mat. 5:4; Ibr. 13:21; 1Kor. 2:14; 2Kor. 5:17; 1Ptr. 1:8; 2Ptr. 1:4; Ef. 2:10; 4:24; Ef. 1:18; Fil. 2:13; Kol. 3:10; 2Tes. 3:5; Yer. 24:7; Yeh. 11:19; 36:26).⁷¹

Berdasarkan beberapa pandangan teolog di atas, penulis menyimpulkan bahwa Gereja Reformed tidak menyangkal kemungkinan kelahiran kembali terjadi pada saat anak-anak dibaptiskan, tetapi mereka tidak sependapat bahwa baptisan terhadap anak-anak efektif untuk

⁶⁷ Ibid., 735.

⁶⁸ John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan*, pen. Sutjipto Subeno (Surabaya: Momentum, 2017), 133.

⁶⁹ Matthew Barrett, *Apakah Regenerasi Itu?*, pen. Jovita Desinta Djakaria (Surabaya: Momentum, 2018), 21.

⁷⁰ Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan*, 138.

⁷¹ Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematis*, pen. Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2020), 428.

melahirbarukan mereka. Baptisan dipegang sebagai jaminan yang diberikan Allah untuk menguatkan dan memeteraikan perjanjian-Nya dengan umat pilihan ketika Yesus mati di kayu salib. Karena Roh Kudus bekerja secara misterius, maka kemungkinan kelahiran kembali bisa terjadi sebelum, pada saat ataupun sesudah anak-anak dibaptiskan.

Bagi Gereja Reformed, Roh Kuduslah yang meregenerasikan seseorang tanpa kerja sama dari manusia. Seseorang yang telah dilahirkan kembali dapat berespons terhadap panggilan Allah dengan iman dan pertobatannya, dan seluruh aspek hidupnya diperbarui menuju pengudusan. Dalam hal ini penulis setuju dengan pandangan Gereja Reformed. Seseorang yang belum dilahirkan kembali tidak mungkin berespons dengan panggilan Allah jika orang tersebut tidak dihidupkan secara rohani. Rohani seseorang yang telah dihidupkan mengakibatkannya dapat berespons kepada panggilan Allah di dalam iman dan pertobatan.

KESIMPULAN

Harus diakui bahwa tidak mudah untuk memahami dan menjabarkannya dengan bahasa yang sederhana dan efektif. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para teolog untuk mendefinisikan dan merumuskannya, sehingga muncullah pandangan yang berbeda-beda terhadap doktrin ini. Setelah melakukan penelitian dan pengumpulan data-data dari para teolog berdasarkan studi kepustakaan, maka penulis menyimpulkan bahwa dilahirkan kembali merupakan hal yang fundamental. Tanpa dilahirkan kembali mustahil seseorang dapat beriman dan berbalik kepada Allah. Artinya, anugerah mendahului dan mengakibatkan respons manusia. Kelahiran baru dari Roh akan membuka selubung yang menutupi hati seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengerti kebenaran, membawanya berbalik kepada Tuhan (Ul. 29:2-41; Yoh. 10:26; Kor. 3:14, 15).

Keharusan kelahiran kembali dan percaya kepada Kristus merupakan syarat mutlak bagi semua orang Kristen untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga. Status sebagai orang Kristen, sekalipun terlihat religius dan setia melayani Tuhan, tidak mengakibatkan mereka mengalami kelahiran kembali. Melalui Surat Yohanes, Yesus hendak menjelaskan bahwa keselamatan tidak terletak pada perbuatan, ketaatan kepada hukum Taurat, maupun jabatan agama yang dimiliki oleh seseorang. Tidak seorang pun dapat dibenarkan karena hal-hal tersebut (Rm. 3:20, 23). Maka pembahasan tentang percakapan Yesus dengan Nikodemus dalam Yohanes 3:1-21 merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dialami oleh orang Kristen, supaya mereka dapat melihat dan esensi dari kelahiran kembali. Itulah sebabnya semua orang Kristen harus dilahirkan kembali, dilahirkan dari air dan Roh (Yoh. 3:3, 5) supaya dapat melihat dan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Karena sesungguhnya tidak seorang pun yang benar di hadapan Allah (Rm. 3:10). Oleh karena itu, manusia sepenuhnya bergantung kepada kasih karunia Allah, melalui kelahiran kembali.

Kelahiran kembali merupakan pekerjaan Roh Kudus di dalam diri manusia berdosa. Mereka yang dilahirkan kembali menjadi ciptaan baru, sehingga memiliki kemampuan untuk berespons kepada panggilan Allah dalam iman dan pertobatan. Iman kepada Yesus Kristus yang mati di kayu salib menebus dosa umat manusia. Iman kepada Kristus yang bangkit dari antara orang mati. Dan pertobatan dengan kesadaran bahwa tidak seorang pun mampu membebaskan dirinya dari perbudakan dosa. Kesadaran bahwa Kristuslah yang menanggung segala dosa dan pelanggaran-pelanggarannya. Dan pertobatan yang terus-menerus menuju pengudusan dan kemuliaan.

REFERENSI

- Baan, G. J. *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*. Diterjemahkan oleh Samuel Pulung; Herdian Apriliani. Surabaya: Momentum, 2010.
- Barrett, Matthew. *Apakah Regenerasi Itu?* Diterjemahkan oleh Jovita Desinta Djakaria. Surabaya: Momentum, 2018.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Dosa dan Keselamatan di dalam Kristus*. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Keselamatan*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2016.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Winarsih dan J.S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.
- Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni dan Selena Christa Wijaya. Surabaya: Momentum, 2017.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5)*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani ANDI, 2009.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2021.
- Lausanne, Committee. "Lausanne Occasional Paper : Christian Witness to Nominal Christians among Roman Catholics," no. June (1980): 1–55.
- Lohse, Bernhard. *Theologi Martin Luther: Perkembangan Historis dan Theologi Sistematisnya*. Diterjemahkan oleh Freddy Gunawan. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- McKim, Donald K. *Westminster Dictionary of Theological Terms*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996.
- Murray, John. *Penggenapan & Penerapan Penebusan*. Diterjemahkan oleh Sutjipto Subeno. Surabaya: Penerbit Momentum, 2017.
- Nepal, Henk ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Niftrik, G.C. van, dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Palau, Luis, Clark H. Pinnock, dan Calvin Miller. *Pola Hidup Kristen*. Diterjemahkan oleh Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Susabda, Yakub B. *Seri Pengantar Teologi Modern I*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1990.
- Tappert, Theodore G., ed. *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*. Diterjemahkan oleh Theodore G. Tappert. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Thiessen, Henry Clarence. *Teologi Sistematika*. Diterjemahkan oleh Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2020.